
Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 21 Ampenan

Baiq Aulia Wulandani*, Sudirman, Ilham Syahrul Jiwandono

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: bqauliaw1999@gmail.com

Article History

Received : July 12th, 2022

Revised : August 27th, 2022

Accepted : September 28th, 2022

Abstract: Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai komunitas pembelajaran literasi, dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Program ini merupakan suatu terobosan oleh Kemendikbud dalam menumbuhkembangkan budaya literasi dan budi pekerti siswa di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 21 Ampenan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Milles, Huberman, dan Saldana yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan GLS, terdiri dari perencanaan sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana, sumber pendanaan, perencanaan program, dan menetapkan indikator keberhasilan; (2) pelaksanaan GLS, terdiri dari bentuk kegiatan pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan, yaitu program 15 menit membaca, Kupon Membaca Berhadiah (Kubacadah), pengoptimalan perpustakaan, dan penyediaan pojok baca, serta terdapat keunggulan dan kelemahan dari pelaksanaan GLS, meliputi keunggulan yaitu berhasil melaksanakan program Go Samba dan Kubacadah, timbulnya motivasi dan minat membaca siswa, sarana promosi dan kerjasama, sementara kelemahan yaitu tidak adanya pustakawan atau petugas khusus perpustakaan; (3) evaluasi pelaksanaan GLS, dimana pelaksanaan GLS berjalan dengan baik dan sudah sesuai dengan perencanaan yang didukung oleh adanya faktor pendukung dari pelaksanaan GLS. Namun dalam pelaksanaannya ditemukan faktor penghambat. Terdapat solusi dalam bentuk evaluasi sebagai upaya mengurangi hambatan yang dilakukan dengan evaluasi di dalam kelas oleh guru secara langsung, evaluasi setiap bulan, dan evaluasi di akhir semester. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program literasi di SDN 21 Ampenan telah berjalan sesuai dengan rencana dan dikoordinir oleh penanggung jawab yang telah diberi wewenang pada kegiatan literasi, sehingga hal ini membuat kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan.

Keywords: Literasi, Gerakan Literasi Sekolah, Program Literasi, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi

PENDAHULUAN

Literasi berkaitan erat dengan dunia pendidikan, dimana literasi mampu menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di sekolah. Literasi dideskripsikan sebagai suatu kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas dan bijak. Melalui literasi, siswa mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mampu mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan

yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual).

Literasi merupakan hal yang berkaitan dengan kehidupan di sekolah dilihat dari makna literasi itu sendiri. Pengertian sederhana dari literasi yaitu pemahaman atau kemelekan. Selanjutnya, kemelekan diartikan lebih jauh sebagai kemelekan dalam baca dan tulis, sehingga menjadikan literasi memiliki peran dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah (Setiawan, Aji, Oktavianti, Jiwandono, Rosyidah, & Gunayasa, 2021). Membaca dan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dimiliki setiap orang. Menurut

Sukirman (2020) menulis adalah suatu kegiatan yang mendeskripsikan dan merekonstruksi serta melakukan proses penemuan dan penggalian terhadap ide-ide yang ditemukan untuk menjadi bahan yang akan diekspresikan (Radiusman, Gunayasa, Sudirman, Jaelani, & Hasnawati, 2021). Menulis erat kaitannya dengan membaca, karena seseorang yang terbiasa menulis berarti dia terbiasa membaca. Sementara itu, membaca dalam prosesnya dapat dimulai pada usia dini, salah satunya adalah ketika anak-anak berada pada usia sekolah dasar. Sehingga keterampilan membaca sangat penting dimiliki oleh siswa (Ningsih, Istiningsih, & Jiwandono, 2022). Maka literasi perlu dilaksanakan maupun dibiasakan sejak dini, serta perlu diterapkan dalam pendidikan formal di tingkat Sekolah Dasar yang kemudian dilanjutkan ke tingkatan yang lebih tinggi

Literasi merupakan suatu kemampuan dalam memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks dan akan terus berkembang dan berproses yang berporos pada pemahaman terhadap teks dan konteksnya. Terdapat beberapa komponen dalam literasi, yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual (Pangesti, et al., 2018). Selanjutnya, salah satu komponen dari literasi yaitu literasi dasar dibagi menjadi enam dimensi, yaitu literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Kemendikbud, 2016).

Berdasarkan survei PISA pada tahun 2012, Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara untuk kemampuan literasi siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia khususnya pada jenjang sekolah dasar dapat dikatakan cukup rendah (Chyalutfa, Makki, & Jiwandono, 2022). Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di New Britain, Connecticut, Amerika Serikat, yang bertajuk *World's Most Literate Nations* pada Maret 2016, menunjukkan tingkat literasi masyarakat Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara (Kemendikbud, 2016). Permasalahan berdasarkan data tersebut menegaskan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah sehingga perlu ditingkatkan.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah agar siswa di Indonesia dapat memiliki minat literasi dan tingkat pemahaman membaca yang

tinggi. Pemerintah Indonesia memerlukan strategi khusus agar kemampuan literasi siswa dapat meningkat dengan mengintegrasikan program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat, yang diwadahi dalam suatu gerakan literasi. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah gerakan yang mendukung kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah program yang diciptakan dalam rangka meningkatkan tingkat literasi siswa di lingkup sekolah. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat dengan melibatkan publik (Faizah, et al., 2016).

Gerakan Literasi Sekolah menjadi salah satu program utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang penyebarannya mampu memberi dampak masif ke berbagai daerah di Indonesia (Novarina, Santoso, & Furaid, 2019). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sendiri telah dilaksanakan sejak tahun 2016. Walaupun sudah banyak sekolah yang menerapkan GLS, pada kenyataannya tidak semua sekolah tersebut berhasil menerapkannya. Pengamatan awal menunjukkan bahwa program literasi tersebut belum berjalan secara efektif pada sekolah-sekolah di beberapa daerah, termasuk di Kota Mataram dan Lombok Barat (Musaddat & Marhaeni, 2020).

SDN 21 Ampenan merupakan salah satu sekolah yang diketahui telah melaksanakan GLS sejak beberapa tahun terakhir. Berdasarkan observasi awal, kegiatan yang diterapkan yaitu program 15 menit membaca, penyediaan buku bacaan melalui pengoptimalan perpustakaan, hingga reading award. Kegiatan-kegiatan yang diterapkan SDN 21 Ampenan tersebut tentu tidak luput dari berbagai tantangan maupun kendala. Program Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di SDN 21 Ampenan perlu dilaksanakan secara efektif dan efisien demi menyukseskan program dan mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga dalam

pelaksanaannya diperlukan sebuah perencanaan awal yang matang terkait bagaimana pelaksanaan gerakan tersebut hingga evaluasi yang rutin dilakukan dalam rangka menyukseskan pelaksanaan GLS.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana upaya SDN 21 Ampenan dalam menyukseskan pelaksanaan GLS yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari pelaksanaan GLS.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif (Sidiq & Choiri, 2019).

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti fakta yang ada, dengan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 21 Ampenan yang berfokus pada (1) perencanaan Gerakan Literasi Sekolah, (2) pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, dan (3) evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 21 Ampenan.

Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri 21 Ampenan yang berlokasi di Jalan Cakalang No. 6B, Bintaro, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan tempat atau lokasi penelitian dipertimbangkan berdasarkan observasi awal bahwa terdapat pelaksanaan gerakan literasi di sekolah tersebut, sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi terkait permasalahan penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ada.

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu komite sekolah, kepala sekolah, guru, ketua tim literasi sekolah, siswa, dan orangtua/wali siswa. Penetapan subjek didasarkan karena subjek-subjek turut berpartisipasi dan berpengaruh dalam menyukseskan kegiatan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 21 Ampenan.

Data dalam penelitian ini didapatkan dari data terkait (1) perencanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 21 Ampenan, (2) pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 21 Ampenan, dan (3) evaluasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 21 Ampenan. Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek atau informan yang merupakan sumber darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh fakta yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori menurut (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) yang menganalisis data dengan tiga langkah, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Data dalam penelitian ini selanjutnya akan diperiksa keabsahan datanya. Uji keabsahan data diperlukan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian digunakan untuk menjawab dan mendeskripsikan rumusan masalah yang telah disusun. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama penelitian yang dilaksanakan dari tanggal 13 Juli sampai dengan 16 Juli 2022, berikut disajikan paparan data hasil penelitian. Paparan data ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan (1) perencanaan GLS, (2) pelaksanaan GLS, dan (3) evaluasi pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan.

Hasil

1. Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 21 Ampenan

Dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 21 Ampenan, perencanaan berperan penting dalam mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan dalam kegiatan maupun program literasi sekolah. Perencanaan GLS di SDN 21 Ampenan dimulai dengan

perencanaan sumber daya manusia, Sumber daya manusia dalam perencanaan merupakan pihak-pihak yang memberikan dukungan dan membantu kelancaran pelaksanaan program gerakan literasi sekolah serta memiliki komitmen untuk terlibat didalamnya. Perencanaan sumber daya manusia yang dilakukan adalah dengan membentuk tim literasi sekolah sebagai penanggungjawab program di SDN 21 Ampenan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap komite sekolah dan kepala sekolah, SDN 21 Ampenan sudah membentuk tim literasi yang bertugas sebagai penanggung jawab program literasi di sekolah. Selain itu, terdapat kebijakan dan struktur tim literasi sekolah berdasarkan temuan data dokumentasi. Dengan adanya struktur organisasi, perencanaan Gerakan Literasi Sekolah berjalan dengan kordinator yang baik tersusun dan terencana. Kegiatan literasi di dalam kelas menjadi tanggungjawab guru. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas I, III dan VI, guru berperan tidak hanya sebagai penanggungjawab kegiatan literasi di dalam kelas, namun juga sebagai fasilitator, pengawas dan pembimbing siswa dalam melakukan kegiatan literasi baik di dalam kelas maupun luar kelas seperti perpustakaan.

Perencanaan berikutnya adalah penyediaan sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kepala sekolah dan ketua tim literasi di SDN 21 Ampenan, sarana yang dipersiapkan untuk pelaksanaan GLS adalah koleksi buku, dan prasarana yang menjadi penunjang kegiatan literasi yaitu perpustakaan, pojok baca di tiap kelas, dan majalah dinding. Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, SDN 21 Ampenan juga mengembangkan lingkungan sekolah yang literat guna mendukung keterlaksanaan program GLS. Seperti pemasangan poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah, dan adanya produk literasi hasil karya siswa seperti mading, pohon literasi, dan sebagainya.

Sumber pendanaan dalam keterlaksanaan program gerakan literasi di SDN 21 Ampenan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan data dokumentasi, berasal dari anggaran BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Perencanaan pelaksanaan gerakan literasi di SDN 21 Ampenan mengacu pada Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang budi pekerti. Sekolah selanjutnya mengembangkan secara mandiri program yang akan dilaksanakan

ke dalam bentuk terobosan dan inovasi guna mendukung pelaksanaan GLS. Perencanaan program literasi di SDN 21 Ampenan digagas oleh tim literasi sekolah yang turut melibatkan guru sebagai penanggungjawab pelaksanaan kegiatan literasi di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, program literasi di SDN 21 Ampenan telah dilaksanakan sejak tahun 2012, beberapa tahun sebelum kebijakan dari Kemendikbud terkait GLS. Namun, program literasi tersebut masih dilaksanakan secara sederhana dimana kegiatan literasi biasanya hanya dilakukan di perpustakaan sekolah yang diberi nama Laskar Pesisir. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua tim literasi sekolah, maka setelah kebijakan terkait GLS diterbitkan pada tahun 2015, sekolah mulai melakukan terobosan dan mengembangkan program literasi dengan tim literasi SDN 21 Ampenan sebagai penggagas dan penanggung jawab. Pada tahun 2016, SDN 21 Ampenan membuat program yang bernama Go Samba (Gerakan Ayo Sama-sama Membaca) yang merupakan implementasi dari kegiatan wajib GLS yaitu 15 menit membaca. Selanjutnya, sekolah membuat inovasi dari program Go Samba, yang bertujuan untuk menyukseskan program tersebut yang diberi nama Kubacadah (Kupon Membaca Berhadiah). Program-program yang sudah disusun kemudian disosialisasikan kepada warga sekolah termasuk guru, siswa, serta orangtua/wali siswa. Temuan ini didasarkan pada hasil wawancara dengan komite sekolah, kepala sekolah dan orangtua/wali.

Setelah merencanakan program, perencanaan selanjutnya yaitu menetapkan indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui perkembangan dan pencapaian program literasi yang sudah direncanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua tim literasi sekolah, SDN 21 Ampenan menetapkan indikator-indikator keberhasilan dalam perencanaan program GLS, yang terdiri dari (1) adanya peningkatan jumlah peminjam buku di perpustakaan, (2) perpustakaan memiliki sistem kontrol GLS, (3) bekerjasama dengan berbagai lembaga, dan (4) pembiasaan budi pekerti di sekolah. Indikator-indikator tersebut, khususnya pembiasaan budi pekerti bukan hanya menjadi pengukur keberhasilan program tetapi juga merupakan tujuan yang diharapkan dari GLS yang akan dilaksanakan di SDN 21 Ampenan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas

I, III, dan VI, dapat disimpulkan bahwa tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 21 Ampenan yaitu (1) menumbuhkembangkan budi pekerti siswa, (2) menumbuhkan dan membiasakan siswa untuk berliterasi, (3) meningkatkan minat membaca siswa, (4) menumbuhkan rasa tanggung jawab melalui peminjaman buku, dan (5) menambah wawasan, ide-ide, kosakata dan pembendaharaan kata siswa dengan literasi.

Perencanaan-perencanaan tersebut disusun sebagai suatu kewajiban yang bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan literasi dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 21 Ampenan

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 21 Ampenan meliputi bentuk kegiatan pelaksanaan GLS dan keunggulan dan kelemahan pelaksanaan GLS.

Bentuk kegiatan pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan meliputi kegiatan 15 menit membaca, Kupon Membaca Berhadiah (Kubacadah), pengoptimalan perpustakaan, dan penyediaan pojok baca.

Kegiatan 15 menit membaca berdasarkan kebijakan pemerintah terkait Gerakan Literasi Sekolah telah diterapkan di SDN 21 Ampenan melalui suatu program yang diberi nama Go Samba (Gerakan Ayo Bersama-sama Membaca). Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan kepala sekolah, ketua tim literasi, guru kelas I, III, VI, dan siswa SDN 21 Ampenan.

Dalam menunjang kegiatan 15 menit membaca, setiap hari siswa dapat meminjam buku di perpustakaan. Setelah meminjam buku, mereka dapat membaca buku sebelum kegiatan pembelajaran dimulai selama 15 menit. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas I, III dan VI teknis pelaksanaan 15 menit membaca di tiap kelas berbeda dan kondisional. Di kelas I siswa dibiasakan membaca dengan membaca bersama-sama sebelum kegiatan pembelajaran. Untuk kelas III, guru melaksanakan kegiatan literasi selama 15 menit yang tidak hanya sebelum pembelajaran mulai, namun dapat dilaksanakan di tengah-tengah pembelajaran maupun di akhir pembelajaran dan meminta siswa untuk membaca ulang buku yang sudah dibaca. Sementara di kelas VI, guru meminta siswa setelah selesai melaksanakan 15

menit membaca untuk bercerita terkait buku bacaannya.

Kupon Membaca Berhadiah (Kubacadah) merupakan program inovasi yang dibuat guna menyukseskan pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan. Teknis pelaksanaan program Kubacadah sesuai hasil wawancara yaitu siswa meminjam buku di perpustakaan dengan menunjukkan kartu anggota perpustakaan Laskar Pesisir dan akan dicatat dalam transaksi peminjaman menggunakan sistem komputer perpustakaan. Selanjutnya, siswa diberikan kartu kontrol membaca yang berisi judul buku yang dibaca, pengarang, penerbit, tahun terbit, dan ringkasan singkat dari isi buku. Setelah selesai meminjam buku, siswa akan mengembalikan buku tepat pada waktunya dan diminta untuk mengisi dengan lengkap kartu kontrol membaca untuk mendapatkan kupon. Lalu, kupon membaca tersebut akan dikumpulkan dalam satu kotak untuk diundi. Dengan mendapat kupon membaca, siswa berkesempatan mendapat hadiah pada saat pengundian. Kupon yang diperoleh siswa akan diundi secara berkala, bisa setiap satu bulan sekali, tiga bulan sekali, atau pun tiap akhir semester.

Berdasarkan data dokumentasi, disebutkan pula anggaran hadiah yang berasal dari dana BOS. Selain itu, pengadaan hadiah juga didapat melalui kerjasama dengan pihak lain, baik instansi pemerintah maupun swasta, seperti Lembaga Amil Zakat DASIS NTB, Kantor Bahasa Provinsi NTB, Santiri Foundation, penerbit buku, dan instansi lainnya. Kerjasama yang dilakukan tidak hanya terkait dengan pengadaan hadiah, namun menjadi sarana promosi dan publikasi dari kegiatan literasi yang telah dilaksanakan di SDN 21 Ampenan.

Pengoptimalan perpustakaan merupakan bentuk kegiatan penunjang program GLS di SDN 21 Ampenan yang dilakukan dengan mengembangkan *e-library* dengan membuat suatu program aplikasi komputer yang bertujuan untuk memudahkan alur peminjaman maupun pengembalian buku, mendata koleksi buku di perpustakaan, dan membuat kartu anggota perpustakaan bagi semua siswa SDN 21 Ampenan. Pengoptimalan perpustakaan dilaksanakan sebagai bentuk upaya mendukung kelancaran program GLS yang sudah direncanakan. Data terkait pengoptimalan perpustakaan didasarkan pada hasil wawancara dengan kepala sekolah dan ketua tim literasi SDN 21 Ampenan.

Bentuk kegiatan penunjang program GLS di SDN 21 Ampenan lainnya yaitu penyediaan pojok baca di tiap kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, SDN 21 Ampenan telah menyediakan pojok baca di tiap kelas dengan koleksi buku pelajaran maupun non pelajaran.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan kepala sekolah dan ketua tim literasi, dapat diperoleh informasi terkait keunggulan dan kelemahan pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan memiliki keunggulan yaitu (1) berhasil melaksanakan program Go Samba dan Kubacadah, (2) timbul motivasi dan minat membaca siswa, (3) sarana promosi dan kerjasama pada saat pengundian Kubacadah. Kelemahan dari pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan yaitu tidak ada pustakawan atau petugas khusus perpustakaan sehingga dapat menghambat peminjaman buku di perpustakaan.

3. Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 21 Ampenan

Evaluasi dilakukan guna melihat capaian dan membandingkan pelaksanaan program GLS yang sudah dilaksanakan dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan pada saat perencanaan di awal. Adapun pelaksanaan program literasi di SDN 21 Ampenan berjalan sesuai dengan perencanaan dan dikoordinir oleh penanggung jawab yang telah diberi wewenang pada kegiatan literasi, sehingga membuat kegiatan literasi di sekolah ini berjalan dengan baik.

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan GLS dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dari pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan yaitu, (1) adanya sarana dan prasarana yang memadai, seperti perpustakaan, ruang kelas yang cukup, pojok baca di tiap kelas, lingkungan yang literat (dinding karya, poster-poster kampanye membaca, kalimat positif di area sekolah) yang dapat digunakan sebagai penunjang peningkatan program GLS, (2) tersedia koleksi buku di perpustakaan dengan hampir 1.000 judul buku, (3) adanya sistem komputerisasi di perpustakaan atau e-library yang dapat memperlancar kegiatan literasi, dan (4) terjalannya kerja sama dengan komite sekolah, masyarakat, dan lembaga-lembaga seperti LAZ DASI NTB, Kantor Bahasa

Provinsi NTB, Gramedia, dan komunitas literasi lainnya untuk meningkatkan kegiatan literasi. Dalam pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan, ditemukan juga beberapa bentuk hambatan. Berdasarkan data hasil penelitian faktor penghambat dari pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan yaitu, (1) masih banyak siswa yang memiliki minat literasi rendah dan (2) jenis buku yang masih belum sesuai dengan minat anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan ketua tim literasi sekolah, evaluasi terkait pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan dilakukan secara rutin sebagai upaya dalam mengurangi hambatan yang dilakukan secara langsung oleh guru dengan memonitor kegiatan literasi siswa baik di dalam maupun perpustakaan dan memonitor kartu kontrol baca sebagai penilaian dan evaluasi sejauh mana kemampuan literasi siswa. Evaluasi setiap bulan dilakukan dengan melihat grafik peminjaman buku melalui program aplikasi komputer di perpustakaan sekolah.

Evaluasi setiap akhir semester juga dilakukan yaitu evaluasi terkait peminjaman dan pengembalian buku perpustakaan dan diadakan rapat terkait kendala pelaksanaan kegiatan literasi. Selain itu, evaluasi juga bisa dilakukan dengan mengadakan lomba-lomba literasi seperti lomba membuat sinopsis dan puisi.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan bertujuan untuk memonitor kegiatan literasi yang kemudian dijadikan bahan evaluasi oleh sekolah terkait program-program yang sudah dirancang dan dilaksanakan di SDN 21 Ampenan

Pembahasan

1. Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 21 Ampenan

Perencanaan merupakan suatu kegiatan untuk menentukan hal-hal yang akan dicapai dengan menggunakan strategi dan rencana kerja yang sudah terkoordinasikan secara efektif dan efisien. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan yang mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan) (Kemendikbud, 2017). Berdasarkan temuan penelitian, SDN 21

Ampenan menyusun perencanaan yang meliputi sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana, sumber pendanaan, perencanaan program, serta menetapkan indikator keberhasilan.

Perencanaan sumber daya manusia yang dilakukan adalah dengan membentuk tim literasi sekolah sebagai penanggungjawab program literasi di SDN 21 Ampenan. Guru juga berperan sebagai penanggungjawab serta fasilitator, pengawas dan pembimbing siswa dalam melakukan kegiatan literasi siswa. Temuan ini sejalan dengan teori terkait peran guru sebagai pelaksana GLS yaitu memberikan keteladanan dalam berliterasi, membangun lingkungan belajar yang mendorong peserta didik memiliki semangat berliterasi, dan melaksanakan pengawasan dan evaluasi pelaksanaan program literasi (Kemendikbud, 2017). Selain itu, teori lain yang mendukung adalah terkait peran guru dalam memfasilitasi peserta didik serta mengelola kelasnya dengan baik dan profesionalitas guru akan terlihat jika mampu menjalankan perannya di dalam kelas (Widiada, Sudirman, Darmiany, Gunayasa, & Syazali, 2021).

Penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang ada sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing (Kemendikbud, 2017). Berdasarkan temuan penelitian, dalam perencanaan sarana dan prasarana pendukung GLS, SDN 21 Ampenan menyediakan sarana seperti koleksi buku dan prasarana yaitu perpustakaan, pojok baca di tiap kelas, dan majalah dinding. SDN 21 Ampenan juga mengembangkan lingkungan sekolah literat, seperti pemasangan poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah, dan adanya produk literasi hasil karya siswa, yang sejalan dengan teori dalam (Teguh, 2020) terkait strategi atau cara agar sekolah menjadi garis terdepan dalam pengembangan budaya literasi yang bertujuan untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

Perencanaan GLS perlu didukung dengan pendanaan yang baik. Teori ini sejalan dengan peran pemangku dan pelaksana GLS yaitu kepala sekolah dalam menyusun RKS (Rencana Kerja Sekolah) dan RKAS (Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah) yang mengakomodasi program GLS (Kemendikbud, 2017). Kepala sekolah juga disebut sebagai pemimpin dalam

satuan pendidikan yang bertugas untuk menjalankan manajemen satuan yang dipimpinnya (Suhardi, Sudirman, & Fahrudin, 2020). Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa sumber pendanaan dalam keterlaksanaan program gerakan literasi di SDN 21 Ampenan berasal dari anggaran BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Perencanaan program gerakan literasi di SDN 21 Ampenan mengacu pada Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang budi pekerti. Perencanaan program literasi harus menekankan prinsip-prinsip dalam (Pangesti, et al., 2018). Berdasarkan temuan penelitian program yang dirancang di SDN 21 Ampenan yaitu Go Samba (Gerakan Ayo Sama-sama Membaca) yang merupakan implementasi dari kegiatan wajib GLS yaitu 15 menit membaca. Selanjutnya, sekolah membuat inovasi dari program Go Samba, yang bertujuan untuk menyukseskan program tersebut yang diberi nama Kubacadah (Kupon Membaca Berhadiah).

Menetapkan indikator keberhasilan bertujuan untuk mengukur dan mengetahui perkembangan dan pencapaian program literasi yang sudah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan temuan penelitian, SDN 21 Ampenan menetapkan indikator-indikator keberhasilan dalam perencanaan program GLS. Indikator yang sudah ditetapkan bukan hanya menjadi pengukur keberhasilan program juga merupakan tujuan yang diharapkan dari GLS di SDN 21 Ampenan, yang mengacu pada teori terkait tujuan umum GLS dalam (Faizah, et al., 2016), yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*).

2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 21 Ampenan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan gerakan dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat serta meningkatkan keterampilan berliterasi siswa.

Kegiatan literasi merupakan suatu upaya dalam mencapai tujuan dari pelaksanaan GLS, contoh kegiatan atau program literasi telah dijabarkan dalam Program Aksi dari Gerakan

Literasi Sekolah (Teguh, 2020). Adapun bentuk kegiatan pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan, meliputi program 15 menit membaca, Kupon Membaca Berhadiah (Kubacadah), pengoptimalan perpustakaan, dan penyediaan pojok baca di tiap kelas.

Dalam pelaksanaan kegiatan GLS, dapat terlihat apakah kegiatan tersebut berjalan dengan lancar atau pun tidak dari keunggulan dan kelemahan yang ada. Keunggulan dan kelemahan dari pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan, meliputi keunggulan dimana berhasil melaksanakan program Go Samba dan Kubacadah, timbulnya motivasi dan minat membaca siswa, sarana promosi dan kerjasama dari program Kubacadah, sementara kelemahannya yaitu tidak adanya pustakawan atau petugas khusus perpustakaan.

3. Evaluasi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 21 Ampenan

Evaluasi dalam GLS bertujuan untuk menilai keberhasilan suatu program yang telah dilaksanakan. Evaluasi bisa difokuskan pada dampak (*impact*) program yang telah dilaksanakan sebelumnya (Kemendikbud, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan berjalan dengan baik. Hal ini didukung dengan adanya beberapa faktor pendukung yang ditemukan. Faktor pendukung merupakan sesuatu yang mendukung, menunjang, dan menyukseskan pelaksanaan GLS. Faktor pendukung pelaksanaan GLS terdiri dari (1) adanya sarana dan prasarana yang memadai (perpustakaan, ruang kelas yang cukup, pojok baca di tiap kelas), serta lingkungan yang literat (dinding karya, poster-poster kampanye membaca, kalimat positif di area sekolah), (2) tersedia koleksi buku di perpustakaan dengan hampir 1.000 judul buku, (3) adanya sistem komputerisasi di perpustakaan atau (e-library), dan (4) terjalannya kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kegiatan literasi. Sementara itu, faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat menghambat dan menjadi hal yang harus diperbaiki atau ditingkatkan terkait pelaksanaan GLS. Faktor penghambat terdiri dari (1) siswa yang masih memiliki minat literasi rendah dan (2) jenis buku yang masih belum sesuai dengan minat anak.

Berdasarkan hambatan yang ditemukan, SDN 21 Ampenan melakukan upaya atau solusi dalam bentuk evaluasi. Evaluasi pelaksanaan

GLS di SDN 21 Ampenan dapat dilakukan dengan evaluasi di dalam kelas oleh guru secara langsung, evaluasi setiap bulan, dan evaluasi di akhir semester.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 21 Ampenan meliputi (1) perencanaan GLS yang terdiri dari perencanaan sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana, sumber pendanaan, perencanaan program, dan menetapkan indikator keberhasilan; (2) pelaksanaan GLS, terdiri dari bentuk kegiatan pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan, yaitu program 15 menit membaca, Kupon Membaca Berhadiah (Kubacadah), pengoptimalan perpustakaan, dan penyediaan pojok baca, serta terdapat keunggulan dan kelemahan dari pelaksanaan GLS, dan (3) evaluasi pelaksanaan GLS, terdiri dari faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan GLS, serta evaluasi pelaksanaan GLS di SDN 21 Ampenan yang dilakukan dengan evaluasi di dalam kelas, evaluasi setiap bulan, dan evaluasi di akhir semester. Adapun pelaksanaan program literasi di SDN 21 Ampenan telah berjalan sesuai dengan rencana dan dikoordinir oleh penanggung jawab yang telah diberi wewenang pada kegiatan literasi, sehingga hal ini membuat kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis banyak memperoleh bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis tidak lupa mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas nikmat usia dan kesehatan yang dianugerahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada orang tua yang selalu memberikan dukungan, dosen pembimbing yang selalu memberikan dukungan serta arahan dan kepada semua rekan mahasiswa seperjuangan yang telah banyak membantu dalam penelitian ini. Terakhir, penulis sampaikan terimakasih kepada seluruh pihak di SDN 21 Ampenan yang

telah banyak membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- Chyalutfu, U., Makki, M., & Jiwandono, S. I. (2022). *Pengaruh Penggunaan Media Pohon Literasi Terhadap Hasil Belajar*. *Journal of Classroom Action Research*, 82-86.
- Faizah, D. U., Sufiyanti, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., et al. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Musaddat, S., & Marhaeni. (2020). *Keterlaksanaan Gerakan Literasi Bahasa Berbasis Kelas pada Jenjang Sekolah Dasar di Pulau Lombok: Peluang Pemanfaatan Teknologi Digital Sebagai Upaya Optimalisasi*. *Mabasan : Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 143-160.
- Ningsih, B. W., Istiningsih, S., & Jiwandono, I. S. (2022). *Pengaruh Penggunaan Media Flash Card Terhadap Keterampilan Membaca Muatan Materi Bahasa Indonesia*. *Journal of Classroom Action Research*, 128-132.
- Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaid. (2019). *Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1448-1456.
- Pangesti, W., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Muldyan, W., Sufiyadi, S., et al. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Radiusman, Gunayasa, I. K., Sudirman, Jaelani, A. K., & Hasnawati. (2021). *Penyuluhan Tentang Menulis Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru SDN Gugur VI Kecamatan Gerung Lombok Barat Tahun 2021*. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 136-140.
- Setiawan, H., Aji, S. M., Oktavianti, I., Jiwandono, I. S., Rosyidah, A. N., & Gunayasa, I. K. (2021). *Pemanfaatan Sumber Bacaan Berbasis Augmented Reality Untuk Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar*. *Brilliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 146-156.
- Suhardi, Sudirman, & Fahrudin. (2020). *Evaluasi Pelaksanaan Rekrutmen Calon Kepala Sekolah di Yayasan Pendidikan Darul Muhajidin Nahdlatul Wathan*. *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan (JPAP)*, 15-21.
- Teguh, M. (2020). *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorta*, 1-9.
- Widiada, I. K., Sudirman, Darmiany, Gunayasa, I. K., & Syazali, M. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Inklusi Bagi Peserta Didik Learning Disability di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram*. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 1028-1038.